Original Research

HIJP Health Information : Jurnal Penelitian

HEALTH INFORMATION : JURNAL PENELITIAN (HIJP)

Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di Kota Jayapura : Studi Cross Sectional

The Practice of Breast Self-Examination (BSE) Among Adolescents Girls in Jayapura City : A Cross-Sectional Study

Grace Sarah Simath[1], Lisda Oktavia Madu Pamangin[2]*, Fransina Alfonsina Izaac[3], Agustina Regina Yufuay[4], Konstantina Pariaribo[5], Mona Safitri Fatiah[6], Fika Daulian[7], Ulfa Rahmadani[8], Vrensca C M Rupilu[9], Syaharuddin Nur[10]

[1,2,3,6,7,8,9,10] Peminatan KIA-Kesehatan Reproduksi Program Studi Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Indonesia;
[4] Peminatan Promosi Kesehatan Program Studi Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Indonesia;
[5] Peminatan Epidemiologi Program Studi Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Indonesia
*Korespondensi e-mail: lies_davia@yahoo.com

Kata kunci: Praktik SADARI, Kanker Payudara, Pengetahuan, Media Sosial, Remaja.

Keywords: *Breast Self-Examination Practice, Breast Cancer, Knowledge, Social Media, Adolescents.*

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia
ISSN : 2085-0840
ISSN-e : 2622-5905
Periodicity: Bianual vol. 18 no. 1 2026
jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.id
Received : 03 November 2025
Accepted : 23 April 2026

Funding source: -
DOI : 10.36990/hijp.v18i1.1795
URL : https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp
Contract number: -

Ringkasan: Latar Belakang: Praktik SADARI pada remaja putri masih rendah, sementara media sosial berpotensi menjadi sumber edukasi kesehatan reproduksi. **Tujuan:** Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan peran media sosial dengan praktik SADARI pada remaja putri SMA di Kota Jayapura. **Metode:** Penelitian analitik observasional desain potong lintang pada 222 siswi SMA yang dipilih secara *proportionate stratified random sampling*; data dikumpulkan dengan kuesioner tervalidasi dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* (α 0,05). **Hasil:** Hanya 18,0% remaja melakukan SADARI; terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan praktik SADARI (p=0,027) serta peran media sosial dengan praktik SADARI (p=0,019). **Simpulan:** Pengetahuan yang baik dan peran media sosial yang mendukung berasosiasi dengan peningkatan praktik SADARI pada remaja putri. **Saran:** Sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah perlu mengoptimalkan edukasi SADARI berbasis kurikulum dan media sosial yang kredibel untuk meningkatkan literasi dan deteksi dini kanker payudara sejak remaja.

Abstract: Background: *The practice of AWARE in adolescent girls is still low, while social media has the potential to be a source of reproductive health education.* ***Objective:*** *To analyze the relationship between knowledge level and the role of social media with SADARI practice in high school girls in Jayapura City.* ***Methods:*** *Observational analytical research on cross-cut design on 222 high school students selected by proportionate stratified random sampling; data were collected with a validated questionnaire and analyzed using the Chi-Square test (a 0.05).* ***Results:*** *Only 18.0% of adolescents did AWARENESS; there was a meaningful relationship between knowledge and SADARI practice (p=0.027) and the role of social media with SADARI practice (p=0.019).* ***Conclusions:*** *Good knowledge and supportive role of social media are associated with increased SADARI practices in adolescent girls.*

Suggestion: *Schools, health workers, and the government need to optimize SADARI education based on curriculum and social media that credible to improve literacy and early detection of breast cancer from adolescence.*

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu penyumbang utama pada tingkat mortalitas perempuan di seluruh dunia (Sung et al., 2021). Menurut laporan *World Health Organization*, kanker menyebabkan hampir 10 juta kematian pada tahun 2020 dan pada tahun 2022. Diperkirakan terdapat 2,3 juta perempuan yang didiagnosis kanker payudara dan menyebabkan sekitar 670.000 kematian secara global pada tahun 2022 (WHO, 2021, 2023). Kanker payudara saat ini masih menjadi tantangan besar yang penting bagi upaya pencegahan dan program deteksi dini, khususnya bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (Globocan), tercatat lebih dari 68.000 kasus baru kanker payudara setiap tahun. Angka kematian mencapai sekitar 22.000 kasus. Kanker payudara menyumbang 16,6% dari total kasus kanker baru dan 9,6% dari total kematian akibat kanker, serta menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian akibat kanker (Bray et al., 2018; Sung et al., 2021). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar juga menunjukkan jumlah penderita kanker semakin meningkat sebesar 0,4% dibanding tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2013 kasus kanker di Indonesia sebesar 1,4% dan pada tahun 2018 meningkat dengan jumlah kasus 1,8% (RISKESDAS, 2018). Kanker payudara sering tidak menunjukkan gejala, sehingga diperlukan deteksi dini melalui skrining. Rendahnya praktik deteksi dini meningkatkan risiko kematian, dan meskipun program pencegahan telah dilakukan secara nasional, cakupannya masih rendah, terutama di Indonesia Timur.

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, Provinsi Papua termasuk dalam sepuluh provinsi dengan capaian terendah dalam program Deteksi Dini Kanker Serviks dan Payudara, dengan persentase hanya 0,03% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kondisi ini menunjukkan rendahnya upaya skrining melalui SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri), khususnya pada remaja dan wanita muda, dengan persentase terendah di Papua Barat (0,56%) dan Aceh (0,57%) (Mulaw et al., 2021). Kasus kanker payudara semakin meningkat dan bahkan ditemukan pada remaja, seperti laporan tumor pada usia 14 tahun yang berpotensi menjadi kanker jika tidak dideteksi sejak dini (Sari et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa praktik deteksi dini melalui SADARI masih belum optimal, terutama di kalangan remaja putri yang seharusnya sudah mulai dikenalkan sejak awal.

Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, di mana individu mulai memahami perubahan fisik dan risiko kesehatan. Namun, pengetahuan remaja tentang kanker payudara dan pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) masih sangat rendah berdasarkan berbagai studi. Rendahnya praktik SADARI pada remaja dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, sikap yang tidak peduli, dan keterbatasan akses informasi kesehatan. Pengetahuan yang rendah terbukti berdampak pada sikap dan rendahnya deteksi dini (Azhar et al., 2023). Temuan di Pakistan menunjukkan 40% remaja berpengetahuan rendah dan hanya 20% yang melakukan SADARI (Tahira et al., 2023). Studi lain di Nigeria menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap, pengetahuan dan praktik SADARI yang buruk (Chidinma et al., 2023).

Penelitian oleh Kholilaili et al., (2025) juga menemukan bahwa 82,76 % remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pemeriksaan SADARI. Selain itu, menurut Panahi et al., (2020) paparan informasi melalui media berperan dalam membentuk perilaku kesehatan remaja, dimana literasi kesehatan yang rendah berkaitan dengan rendahnya tindakan preventif. Padahal, pelaksanaan SADARI secara rutin merupakan metode sederhana, murah, dan efektif untuk mendeteksi perubahan abnormal pada payudara secara mandiri sebelum berkembang menjadi kanker stadium lanjut.

Di era digital, media sosial berperan besar dalam penyebaran informasi kesehatan di kalangan remaja dan berpotensi efektif untuk edukasi karena dekat dengan kehidupan mereka. Rendahnya praktik SADARI terbukti sebagai fenomena lintas negara yang dipengaruhi akses informasi media. Namun, dominasi konten hiburan dan kurangnya informasi kesehatan membuat penyampaian edukasi belum optimal. Terdapat tiga metode umum deteksi kanker payudara, yaitu pemeriksaan mandiri, pemeriksaan klinis melalui biopsi oleh tenaga kesehatan, dan mammografi (Kurniawati et al., 2021). SADARI merupakan metode deteksi dini yang dapat dilakukan sendiri. Penelitian ini mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan peran media sosial sebagai sumber informasi kesehatan dengan praktik SADARI pada remaja SMA di Papua, yang masih jarang diteliti, terutama dalam konteks sosial budaya setempat.

Praktik SADARI menjadi perhatian penting untuk menutup kesenjangan informasi terkait hubungan antara pengetahuan, peran media sosial, dan praktik SADARI di kalangan remaja sekolah di wilayah Indonesia, khususnya di Papua. Provinsi Papua merupakan salah satu wilayah di bagian timur yang cukup kuat dengan nilai budaya. Praktik sehat yang menyangkut kesehatan reproduksi masih cukup tabu untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan media sosial dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja sekolah di Kota Jayapura. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana pengetahuan dan paparan media sosial berperan dalam membentuk perilaku kesehatan remaja.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis asosiasi antara variabel independen yaitu pengetahuan dan media sosial dengan variabel dependen praktik SADARI. Seluruh variabel tersebut diukur dan dikumpulkan datanya pada satu waktu yang bersamaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Jayapura, pada bulan Oktober 2023. Penelitian ini pun telah mendapatkan persetujuan etik berdasarkan surat keterangan layak etik No. 078/KEPK-FKMUC/2023.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri di sekolah tersebut sebanyak 425 orang. Sampel berjumlah 222 responden yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow. Teknik sampling menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* berdasarkan strata masing-masing kelas (X, XI, XII) dengan kriteria inklusi meliputi siswi aktif di SMA Kota Jayapura, bersedia menjadi responden, dan tidak memiliki gangguan komunikasi, untuk kriteria eksklusinya meliputi siswi yang tidak hadir saat pengambilan data dan tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Sedangkan pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur (*self-reported*) yang dikutip dari penelitian sebelumnya (Adimuntja et al., 2022).

Pengumpulan Sampel

Peneliti menggunakan kuesioner berisi pertanyaan mengenai karakteristik responden, pengetahuan (10 item pertanyaan, *cronbach alpha*= 0.808, valid), peran sosial media (5 item pertanyaan, *cronbach alpha*= 0.813, valid) dan perilaku SADARI (terdiri dari 7 langkah SADARI). Penggunaan media sosial diukur berdasarkan jumlah media sosial yang digunakan untuk mengakses informasi dan jenis informasi yang diperoleh. Kerahasiaan responden dijamin dengan tidak mencantumkan identitas

pribadi. Penilaian variabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan sistem skoring pada masing-masing kuesioner. Pengetahuan diukur menggunakan skor 0–10 dan dikategorikan baik jika ≥6, kurang jika <6. Peran media sosial diukur dengan skala Likert skor 5–20 dan dikategorikan mendukung jika ≥13 serta tidak mendukung jika <13. Praktik SADARI diukur berdasarkan 7 langkah skor 0–7 dan dikategorikan melaksanakan jika ≥4 langkah serta tidak melaksanakan jika <4.

Pengelolaan dan Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian diproses menggunakan perangkat lunak statistik SPSS, versi 16.0. Pengolahan data diawali dengan analisis univariat yang berfungsi untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi serta profil karakteristik seluruh responden. Selanjutnya, analisis bivariat dilaksanakan menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat signifikansi 95% (atau alpha = 0,05) guna menguji asosiasi antara variabel-variabel yang diteliti. Temuan dari analisis ini disajikan dalam format tabel dan kemudian diinterpretasikan secara naratif, dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan konsep teoritis dan temuan studi terdahulu. Interpretasi ini bertujuan untuk memberikan perspektif komprehensif mengenai keadaan remaja putri di Kota Jayapura terkait variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian.

HASIL

Penelitian ini menganalisis gambaran perilaku SADARI yang terdiri dari variabel tindakan SADARI, pengetahuan, dan peran media sosial. Responden dalam penelitian ini terdiri dari remaja putri yang menempuh pendidikan formal SMA yang berlokasi di Kota Jayapura. Tabel berikut ini menjelaaskan distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkatan kelas remaja.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas	F	%
X	83	37,4
XI	75	33,8
XII	64	28,8
Total	**222**	**100,0**

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja duduk di tingkatan kelas X, yakni sebesar 37,4%. Sebaran remaja berdasarkan kelas tidak terlalu jauh berbeda, yang mana paling sedikit remaja duduk pada tingkatan kelas XII (28,8%). Selanjutnya terdapat gambaran distribusi remaja berdasarkan kategori variabel yang diukur, yakni tindakan SADARI, pengetahuan, dan peran media sosial.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Variabel Yang Diukur

Variabel	F	%
Tindakan Sadari		
Melaksanakan	40	18,0
Tidak Melaksanakan	182	82,0
Pengetahuan		
Baik	25	11,3
Kurang	197	88,7
Peran Media Sosial		
Mendukung	45	20,3
Tidak Mendukung	177	79,7
Total	222	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa remaja yang melaksanakan praktik SADARI masih sangat rendah yaitu hanya 18,0% dari 222 responden. Gambaran lainnya yang ditemukan adalah kondisi yang terlihat bahwa kelompok remaja didominasi oleh mereka yang pengetahuannya masih kurang. (88,7%) dan paling banyak remaja yang memberikan jawaban tentang peran media sosial yang tidak mendukung praktik SADARI (20,3%). Data tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai dan belum memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan yang mendukung praktik SADARI. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya angka pelaksanaan SADARI di kalangan remaja sekolah di Kota Jayapura.

Setelah dilakukan analisis univariat, penelitian melanjutkan ke tahap analisis bivariat. Analisis hubungan ini menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengukur asosiasi antar variabel. Tujuannya adalah untuk menguji dan mengetahui keterkaitan antara variabel pengetahuan serta peran media sosial dengan variabel tindakan SADARI pada remaja usia sekolah.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan SADARI Pada Remaja

Pengetahuan	Tindakan SADARI				Total		p-value
	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	9	36,0	16	64,0	25	100	0,027
Kurang	31	15,7	166	84,3	197	100	
Total	40	18,0	182	82,0	222	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas, diperoleh data bahwa dari 25 remaja putri yang berpengetahuan baik, sebanyak 36,0% remaja putri melaksanakan tindakan SADARI. Sedangkan dari 197 remaja putri yang berpengetahuan kurang, 15,7% diantaranya melaksanakan SADARI (*p-value* = 0,027), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan tindakan SADARI pada remaja sekolah, Kota Jayapura. Hasil analisis hubungan antara peran media sosial dan tindakan SADARI remaja putri terdapat dala tabel dibawah:

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Peran Media Sosial Dengan Tindakan SADARI Pada Remaja

Peran Media Sosial	Tindakan SADARI				Total		p-value
	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	14	31.1	31	68.9	45	100	0,019
Tidak Mendukung	26	14.7	151	85.3	177	100	
Total	40	18.0	182	82.0	222	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas, didapatkan dari 45 remaja putri yang mendapatkan informasi dari media sosial, sebanyak 31,1% remaja putri melaksanakan tindakan SADARI. Sedangkan dari total 177 remaja putri yang mendapatkan dukungan informasi dari media sosial, 14,7% diantaranya melaksanakan tindakan SADARI (*p-value*=0,019), yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran media sosial dan tindakan SADARI pada remaja sekolah, Kota Jayapura

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktik SADARI pada remaja masih rendah, yang menunjukkan rendahnya kesadaran deteksi dini pada kelompok usia ini. Pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi dalam membentuk perilaku kesehatan sesuai teori dari Green (1974). Terbukti dari

hasil penelitian ini bahwa rendahnya pengetahuan berkontribusi terhadap kurangnya perilaku deteksi dini yang dilakukan pada kelompok usia remaja. Prevalensi kesadaran pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) cenderung meningkat seiring dengan tingginya tingkat pengetahuan mengenai prosedur tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara pengetahuan SADARI dengan tindakan praktis. Oleh karena itu, jumlah remaja putri yang memiliki pemahaman baik akan lebih banyak yang melakukan SADARI secara rutin. Kondisi ini berbeda dengan kelompok remaja putri yang tingkat pengetahuannya masih minim (Pratama & Susanti, 2021).

Hal ini, belum menjadi perhatian utama pada kelompok usia remaja, meskipun kesadaran sejak dini sangat penting dalam pencegahan penyakit kanker payudara. Rendahnya praktik tersebut dapat dipahami karena remaja cenderung merasa jauh dari risiko kanker, ditambah dengan dominasi informasi kanker payudara yang lebih banyak menyoroti wanita usia lanjut, semakin memperkuat anggapan terdapat pengetahuan yang keliru bahwa perempuan usia muda tidak menghadapi risiko dan oleh karena itu tidak perlu memiliki kesadaran akan pentingnya kanker payudara. Pandangan ini sering kali mengabaikan fakta biologis yang mendasar. Padahal, kemungkinan seorang perempuan mengalami perkembangan tumor payudara, baik yang bersifat jinak maupun ganas, sudah muncul sejak ia pertama kali memasuki masa menstruasi. Sehingga, kesadaran dalam deteksi dini sangat relevan bahkan pada usia muda (Singam & Wirakusuma, 2017).

Tindakan preventif, seperti deteksi dini kanker, dipicu oleh bagaimana individu memahami kerentanan mereka terhadap penyakit serta manfaat yang didapat dari perilaku pencegahan tersebut (Rosenstock, 1974; Anwar Tayel et al., 2019). Rendahnya pengetahuan menyebabkan rendahnya persepsi ancaman dan menurunkan niat individu untuk bertindak, dalam hal ini melakukan SADARI, sehingga upaya menjaga kesehatan payudara belum dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak (Melani et al., 2024). Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Maulidia et al. (2022), dimana remaja berusia sekitar 15–16 tahun berada pada tahap remaja pertengahan. Pada fase ini, kemampuan berpikir kritis terkait kesehatan masih terbatas, sehingga banyak di antara mereka beranggapan bahwa kanker payudara hanya dialami oleh orang dewasa.

Proses pengetahuan sendiri terbentuk melalui penginderaan terhadap suatu objek, sehingga semakin baik kemampuan penginderaan seseorang, semakin tinggi pula pemahaman yang diperoleh terhadap objek atau informasi tersebut (Nurhadiyah, 2020). Pengetahuan memberikan dasar bagi individu untuk memahami manfaat suatu perilaku dan risiko apabila perilaku tersebut diabaikan. Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan beberapa hasil kajian, yang juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik SADARI pada remaja putri (Carolina et al., 2024; Singam & Wirakusuma, 2017). Selanjutnya, penelitian lain menegaskan bahwa resmaja putri umumnya belum memiliki inisiatif untuk mencari informasi terkait pencegahan kanker payudara (Pratama & Susanti, 2021). Tingkat pengetahuan remaja sangat dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan yang diberikan, sehingga intervensi melalui pendidikan dinilai mampu meningkatkan kesadaran serta mendorong terbentuknya perilaku pencegahan secara dini, termasuk praktik SADARI.

Secara ilmiah, rendahnya pengetahuan remaja tentang SADARI sering disebabkan oleh kurangnya sumber informasi yang akurat dan terbatasnya akses terhadap pendidikan kesehatan di sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan Nurfitri, (2022) yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan berperan penting dalam perilaku deteksi dini kanker payudara. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa sebagian besar responden (88,7%) memiliki pengetahuan kurang, sebagaimana terlihat pada data penelitian. Dari sisi teori perilaku kesehatan, dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)* juga menyatakan bahwa pengetahuan berperan dalam membentuk sikap dan norma subjektif, yang pada akhirnya memengaruhi niat seseorang untuk bertindak. Artinya, remaja dengan pengetahuan yang baik tentang manfaat SADARI akan lebih memiliki niat dan keyakinan untuk melakukannya. Namun, niat ini dapat terhambat jika dukungan sosial dan akses informasi tidak memadai (Ajzen & Fishbein, 2000; Azhar et al., 2023)

Temuan lain pada penelitian ini memperlihatkan adanya peran penting selain faktor internal pengetahuan yaitu media sosial sebagai faktor eksternal. Media sosial sebagai faktor eksternal berfungsi sebagai sumber informasi dan pembentuk norma sosial. Minimnya peran media informasi digital dapat

membentuk perilaku kesehatan termasuk pada praktik SADARI remaja. Pengetahuan menjadi dasar dalam menciptakan sikap peduli terhadap diri sendiri, sedangkan media sosial menyediakan ruang informasi yang dekat dengan keseharian remaja. Rendahnya praktik SADARI ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi kesehatan reproduksi remaja di Papua, khususnya di Jayapura. Literasi kesehatan yang rendah menyebabkan keterbatasan kemampuan remaja dalam memahami informasi kesehatan yang beredar, termasuk pentingnya deteksi dini kanker payudara. Menurut Takada et al., (2019), agar dapat mengambil keputusan kesehatan yang tepat, individu memerlukan literasi kesehatan, yaitu kompetensi untuk mendapatkan, menafsirkan, dan menggunakan informasi yang relevan. Jika kemampuan ini rendah, maka remaja cenderung pasif dan tidak responsif terhadap pesan edukasi kesehatan, bahkan jika informasinya tersedia.

Temuan riset ini lebih lanjut menyoroti peran signifikan media sosial dalam membentuk perilaku remaja putri terkait pelaksanaan SADARI. Ketersediaan informasi pendukung yang diakses melalui platform media sosial terbukti dapat meningkatkan kesadaran remaja. Selain itu, paparan informasi ini juga mendorong remaja untuk aktif melakukan upaya deteksi dini kanker payudara**.** Oleh karena itu, riset ini menggarisbawahi bahwa media sosial berfungsi berfungsi tidak sekadar sebagai sarana komunikasi, namun juga sebagai saluran edukasi kesehatan yang efektif bila dimanfaatkan secara maksimal (Saputri et al., 2025). Dengan demikian, pemanfaatan media sosial secara terarah dapat menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan kanker payudara pada kalangan remaja (Rahmadini & Ernawaty, 2024).

Penelitian ini konsisten dengan temuan Siregar (2022), yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara paparan informasi media dengan perilaku SADARI pada remaja putri. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa remaja yang memperoleh informasi dari berbagai media memiliki peluang lebih besar untuk melakukan deteksi dini dibandingkan mereka yang tidak terpapar informasi serupa. Kurangnya akses terhadap informasi menyebabkan rendahnya kesadaran dan pengetahuan remaja putri mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya pencegahan kanker payudara. fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* oleh yang menekankan pentingnya *observational learning* individu belajar dari apa yang mereka lihat dan amati di lingkungannya, termasuk media sosial (Bandura, 2004).

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa kelompok remaja yang mengikuti penyampaian pesan kesehatan melalui media sosial seperti TikTok dan grup WhatsApp menunjukkan peningkatan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (Meliani et al., 2025; Nurdahliana et al., 2025). Fakta ini membuktikan bahwa media sosial tidak terbatas pada perannya sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai wadah dukungan sosial dan pembentukan norma positif di antara pengguna. Remaja yang aktif di media sosial tetap dapat memperoleh manfaat besar jika konten yang mereka konsumsi bersifat edukatif. Panahi et al., (2020) dalam studinya menemukan bahwa literasi digital kesehatan memiliki korelasi kuat dengan perilaku preventif, termasuk pemeriksaan diri terhadap penyakit tidak menular seperti kanker payudara. Lebih lanjut, Pramesti et al., (2023) menyatakan bahwa remaja perempuan yang sering terpapar konten edukatif tentang SADARI di media sosial memiliki tingkat pengetahuan dan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang jarang terpapar.

Namun, peran media sosial juga tidak selalu positif, sehingga penting bagi tenaga kesehatan dan pendidik untuk memastikan bahwa konten yang disebarluaskan di media sosial bersumber dari referensi yang kredibel dan sesuai dengan pedoman nasional deteksi dini kanker payudara (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Dalam teori perilaku, pengaruh media sosial terhadap perilaku SADARI dapat dijelaskan melalui konsep *subjective norms* dalam TPB (Ajzen & Fishbein, 2000). Ketika remaja melihat teman sebaya atau figur publik mempraktikkan SADARI di media sosial, mereka merasa perilaku tersebut diterima dan diharapkan oleh lingkungannya, sehingga meningkatkan intensi dan tindakan aktual. Oleh karena itu, media sosial berpotensi menjadi alat strategis dalam meningkatkan perilaku deteksi dini di kalangan remaja, Minimnya paparan dari sumber-sumber tersebut berpotensi meningkatkan keterlambatan deteksi dini, yang pada akhirnya dapat memperbesar risiko berkembangnya kanker payudara hingga stadium lanjut. Sebaliknya, apabila kanker payudara dapat

terdeteksi sejak dini melalui praktik SADARI, peluang keberhasilan pengobatan dan tingkat kesembuhan akan jauh lebih tinggi (Siregar, 2022).

Hasil penelitian ini diketahui bahwa media sosial dapat menjadi sarana strategis dalam penyebaran edukasi kesehatan reproduksi, khususnya mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri. Dengan pendekatan yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja, informasi yang disampaikan melalui media sosial berpotensi lebih efektif. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial secara optimal dapat dijadikan strategi penting untuk meningkatkan kesadaran dan praktik SADARI di kalangan remaja putri. Berdasarkan temuan pada penelitian ini juga, pengetahuan dan peran media sosial merupakan dua faktor penting yang saling melengkapi dalam memengaruhi perilaku SADARI pada remaja usia sekolah di Kota Jayapura. Pengetahuan memberikan dasar kognitif yang memungkinkan individu memahami pentingnya deteksi dini, sementara media sosial menyediakan saluran komunikasi dan pembelajaran yang efektif untuk memperkuat motivasi dan norma sosial yang mendukung perilaku tersebut. Sementara itu, pembahasan mengenai kesehatan reproduksi di Papua, termasuk payudara, masih dianggap tabu. Rasa malu dan norma budaya ini dapat menjadi hambatan dalam praktik SADARI. Oleh karena itu, intervensi kesehatan perlu disesuaikan dengan pendekatan budaya yang sensitif dan berbasis komunitas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu desain *cross-sectional* tidak dapat menjelaskan hubungan kausal. Penggunaan kuesioner *self-report* juga berpotensi menimbulkan bias sosial dan *recall*. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah sehingga membatasi generalisasi hasil. Berikutnya perlu melibatkan lebih banyak sekolah atau wilayah yang berbeda agar hasil lebih representatif. Variabel lain seperti sikap, dukungan keluarga, dan faktor budaya juga belum dianalisis dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 18,0% remaja putri melakukan SADARI. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan (p=0,027) dan peran media sosial (p=0,019) dengan praktik SADARI. Remaja dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung melakukan SADARI secara rutin, sementara media sosial berperan sebagai sumber informasi penting dalam mendorong deteksi dini kanker payudara. Namun, secara umum praktik SADARI masih rendah, sehingga diperlukan peningkatan literasi dan kesadaran. Disarankan agar sekolah mengintegrasikan edukasi SADARI dalam pembelajaran atau program kesehatan, khususnya melalui mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Tenaga kesehatan perlu meningkatkan promosi melalui edukasi langsung dan media sosial dengan konten yang menarik dan sesuai remaja. Pemerintah diharapkan mendukung promosi kesehatan berbasis digital serta memperluas edukasi deteksi dini kanker payudara pada remaja.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan intervensi berbasis media sosial yang terukur dan berkelanjutan, sementara pemerintah daerah dapat mempertimbangkan kebijakan promosi kesehatan berbasis digital yang berfokus pada peningkatan literasi kesehatan reproduksi sejak usia remaja, berkolaborasi dengan tenaga kesehatan dan pihak sekolah untuk mengembangkan modul edukatif serta konten digital yang interaktif guna meningkatkan literasi dan kesadaran remaja terhadap deteksi dini kanker payudara.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Menengah Atas YPPK TB, Kota Jayapura, atas izin dan fasilitas yang diberikan untuk menyelenggarakan studi ini. Apresiasi khusus juga ditujukan kepada seluruh remaja putri yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi sebagai responden dan mengisi kuesioner. Peneliti juga berterima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan menyumbangkan saran serta dukungan teknis selama keseluruhan proses penelitian.

Pendanaan

Pendanaan pada penelitian ini di danai secara mandiri oleh penulis.

Kontribusi Setiap Penulis

Seluruh nama yang tercantum didalam artikel ini berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Adimuntja, N. P. … Ahmad, Z. F. (2022). KANKER PAYUDARA PADA MAHASISWI FKM UNCEN. *Jambura Journal of Health Science and Research*, *4*(2), 574–586. https://doi.org/https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i2.13998

Ajzen, I., & Fishbein, M. (2000). Attitudes and the Attitude-Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes. *European Review of Social Psychology*, *11*(1), 1–33. https://doi.org/10.1080/14792779943000116

Anwar Tayel, A. … Tayel, A. A. (2019). The Effect of Applying Preventive Intervention Based on Champion Health Believe Model on Breast Cancer Fatalism, Knowledge and Screening Behaviors among Female Employees. *American Journal of Nursing Research*, *7*(5), 759–770. https://doi.org/10.12691/ajnr-7-5-9

Azhar, Y. … Halim, F. S. (2023). Breast Self-Examination Practice and Its Determinants among Women in Indonesia: A Systematic Review, Meta-Analysis, and Meta-Regression. *Diagnostics*, *13*(15), 2577. https://doi.org/10.3390/DIAGNOSTICS13152577/S1

Bandura, A. (2004). Health Promotion by Social Cognitive Means. *Health Education & Behavior*, *31*(2), 143–164. https://doi.org/10.1177/1090198104263660

Bray, F. … Jemal, A. (2018). Global cancer statistics 2018: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, *68*(6), 394–424. https://doi.org/10.3322/caac.21492

Carolina, A. … Ismah, Z. (2024). Analisis Determinan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri. *Health Information : Jurnal Penelitian*, *16*(2), 252–264. https://doi.org/10.36990/hijp.v16i2.1511

Chidinma Emeka Abaribe, Ngozi Okafor, Oluwatosin Olu-Abiodun, Ogungbesan Joshua, C. D. (2023). Breast Self-Examination Among Female Adolescents in Nigeria: An Integrative Review - African Journal of Health, Nursing and Midwifery (AJHNM). *African Journal of Health, Nursing and Midwifery (AJHNM)*, *6*(2), 87–98. https://doi.org/10.52589/AJHNM-G921VUSU

Green, L. W. (1974). Toward Cost-Benefit Evaluations of Health Education: Some Concepts, Methods, and Examples. *Health Education Monographs*, *2*(1_suppl), 34–64.

https://doi.org/10.1177/10901981740020S106
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.*
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Deteksi Dini Kanker Payudara. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.*
Kholilaili, Y. … Octaviana, L. P. (2025). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Ponpes Baiturrahman, Desa Teja Timur, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan Tahun. *Jurnal Medicare*, *4*(3), 265–271. https://doi.org/10.62354/JURNALMEDICARE.V4I3.197
Kurniawati, T. … Puspitasari, A. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan sadari dengan praktik sadari pada remaja putri di desa sinar agung kecamatan way tenong kabupaten lampung barat. *Midwifery Care Journal*, *2*(3), 97–102. https://doi.org/10.31983/micajo.v2i3.7494
Maulidia, H. R. … Indraswari, R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara pada Santriwati Pondok Pesantren di Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun 2021. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *21*(3), 162–168. https://doi.org/10.14710/mkmi.21.3.162-168.
Melani, M. … Adnani, Q. E. S. (2024). *Promosi Kesehatan Remaja dengan Pendekatan KIPK.*
Meliani, M. … Chunaeni, S. (2025). The Effect of Providing TikTok Media in Combination with Demonstrations on Knowledge of Breast CA, BSE and BSE Practical Skills in Adolescents. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, *13*(1), 49–55. https://doi.org/10.33992/JIK.V13I1.3303
Mulaw, G. F. … Anbesu, E. W. (2021). Nearly one-third of lactating mothers are suffering from undernutrition in pastoral community, Afar region, Ethiopia: Community-based cross-sectional study. *PLoS ONE*, *16*(7 July). https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0254075
Nurdahliana, N. … Henniwati, H. (2025). Perubahan pengetahuan dan praktek sadari setelah edukasi melalui whatsapp pada siswi SMAN Negeri 7 Banda Aceh. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, *6*(2), 457–462. https://doi.org/10.30867/GIKES.V6I2.2257
Nurfitri, E. E. (2022). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Literasi Kesehatan dengan Praktik Deteksi Dini Kanker payudara pada Wanita Usia Subur. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, *2*(1), 36–45. https://doi.org/10.53088/GRIYAWIDYA.V2I1.585
Nurhadiyah, D. (2020). RK, & Sutrisni. Hubungan Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan Sadari Pada Remaja Putri Kelas X Di Smk Pgri 03 Kota Kediri Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Mahasiswa UNIK*, *2*(1), 66–76. https://doi.org/10.30737/jumakes.v2i1.1236
Panahi, R. … Shafaei, M. (2020). Association between health literacy and adopting preventive behaviors of breast cancer in Iran. *Journal of Education and Health Promotion*, *9*(1). https://doi.org/10.4103/JEHP.JEHP_313_20
Pramesti, S. … Kartini, F. (2023). The Influence Of Social Media On Breast Self-Examination (BSE) Knowledge In Adolescent: Scoping Review. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *8*(3). https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2283
Pratama, R. M. K., & Susanti, D. (2021). Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Puteri. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(1), 13–18. https://doi.org/10.31943/afiasi.v6i1.130
Rahmadini, S., & Ernawaty, E. (2024). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran Terhadap Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, *12*(3), 274–287. https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id
RISKESDAS. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.*
Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education & Behavior*, *2*(4), 328–335. https://doi.org/10.1177/109019817400200403
Saputri, S. R. … Lisca, S. M. (2025). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Sman 8 Garut Kabupaten Garut Tahun 2025. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *5*(1), 471–484. https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM/article/view/2196

Sari, I. G. … Lubis, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Sadari Pada Remaja Putri Di Smk Pandutama Bogor Tahun 2021. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, *2*(1), 98–106. https://doi.org/10.53625/jirk.v5i1.10364

Singam, K., & Wirakusuma, I. B. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di wilayah kerja UPT Puskesmas Blahbatuh II Gianyar Bali Indonesia. *Intisari Sains Medis*, *8*(3), 184–188. https://doi.org/10.15562/ism.v8i3.135

Siregar, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri Kelas X. *Indonesian Journal for Health Sciences*, *6*(1), 35–42. https://doi.org/10.24269/ijhs.v6i1.4355

Sung, H. … Bray, F. (2021). Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, *71*(3), 209–249. https://doi.org/10.3322/caac.21660

Tahira, Y. … Parveen, T. (2023). Awareness And Attitude Of Adolescent Girls About Self-Examination Of The Breast. *Biological and Clinical Sciences Research Journal*, *2023*(1), 351. https://doi.org/10.54112/bcsrj.v2023i1.351

Takada, T. … Fukuhara, S. (2019). Determinants of incentive preferences for health behavior change in Japan. *Health Promotion International*, *34*(4), 760–769. https://doi.org/10.1093/HEAPRO/DAY031

WHO. (2021). *Cancer*. Geneva: World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer

WHO. (2023). *Breast Cancer Factsheet*. Geneva: World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breast-cancer?